

**PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA PRIA
DEWASA AWAL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen

Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

Oleh :

LEA MAGDALENA BR. HOTANG

20900046



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

MEDAN

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Lea Magdalena Br. Hotang

20900046

Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk

Diuji Dalam Sidang Meja Hijau

Medan, 21 September 2024

Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



Togi Fitri A Ambarita., M.Psi, Psikolog

Dosen Pembimbing II



Dr. Karina M. Brahmana., M.Psi, Psikolog

PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA PRIA DEWASA

AWAL

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan
Diterima Untuk Memenuhi Sebahagian Dan
Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal :

21 September 2024

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

DEKAN,



Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi, Psikolog

DEWAN PENGUJI

1. Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog
2. Nancy Naomi G.P Aritonang, M.Psi, Psikolog

TANDA TANGAN



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH FATHERLESS TERHADAP SELF
ESTEEM PADA PRIA DEWASA AWAL
Nama : LEA MAGDALENA BR. HOTANG
NPM : 20900046

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI KOMISI PEMBIMBING

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Togi Fitri A Ambarita., M.Psi, Psikolog

Dr. Karina M. Brahmana., M.Psi,
Psikolog

MENGETAHUI

DEKAN,



Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi, Psikolog

Tanggal Lulus : 21 September 2024

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

“Seluruh tulisan didalam skripsi adalah asli dan bukan plagiat dan hasil karya milik orang lain. Penulis bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya (S.Psi) jika dikemudian hari ditemukan melakukan tindakan plagiat.

Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis”.

Penulis,



Lea Magdalena Br. Hotang

LEMBAR PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK

KEPENTINGAN AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas HKBP Nommensen :

Nama : Lea Magdalena Br. Hotang

NPM : 20900046

Menyerahkan karya ilmiah saya kepada UPT Perpustakaan Universitas HKBP Nommensen yang berjudul :

Pengaruh *fatherless* terhadap *self esteem* pada pria dewasa awal.

Dengan demikian saya memberikan hak kepada UPT Perpustakaan Universitas HKBP Nommensen untuk menyimpan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mengalih media, mendistribusikan, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain, untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya, maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di Medan

Pada tanggal : 21 September 2024

Yang menyatakan



Lea Magdalena Br. Hotang

ABSTRAK

Penelitian Ini bertujuan untuk melihat Pengaruh *Fatherless* Terhadap *Self Esteem* Pada Pria Dewasa Awal di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 350 responden Pria Dewasa Awal di Kota Medan. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penelitian dengan cara mengambil sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau kriteria sampel yang diperlukan. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *fatherless* berdasarkan teori Lamb, dkk (1985) dan skala *self esteem* berdasarkan teori Coopersmith (1967). Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi linear sederhana. Dari hasil analisis data dengan metode regresi linear sederhana antara variabel *fatherless* dengan *self esteem* dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya (p) sebesar $0,003 < p < 0,05$. Maka hal ini dapat disimpulkan H_0 diterima yang artinya bahwa *fatherless* memiliki pengaruh terhadap *self esteem* pada pria dewasa awal di Kota Medan. Adapun nilai koefisien determinansi atau *R Square* sebesar 0,024. Nilai ini artinya bahwa pengaruh *fatherless* terhadap *self esteem* di kota Medan sebesar 2,4%.

Kata Kunci : Pengaruh, *Fatherless*, *Self Esteem*, Pria Dewasa Awal

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus atas kebaikan dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana psikologi dari fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh *Fatherless* terhadap *self esteem* pada Pria Dewasa Awal di Kota Medan”**.

Selanjutnya dengan kerendahan hati penulis ingin menghanturkan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Penulis menyadari tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Nenny Ika Putri., M.Psi,Psikolog, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Ibu Togi Fitri A. Ambarita., M.Psi,Psikolog, selaku dosen pembimbing saya yang senantiasa membantu saya, memberikan waktunya, tenaga, dukungan dan arahnya selama ini sehingga saya dapat melewati tahap demi tahap dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Sir Hotpascaman Simbolon., M.Psi, Psikolog selaku dosen penguji I yang memberikan saya motivasi untuk segera dapat menyelesaikan skripsi ini, serta masukan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Nancy Naomi G.P. Aritonang., M.Psi,Psikolog, selaku dosen penguji II sekaligus dosen pembimbing akademik saya selama kurang lebih 4 tahun saya menjalani perkuliahan di Fakultas Psikologi Nommensen, untuk setiap arahan dan motivasi yang diberikan kepada saya selama menjalani bangku perkuliahan.

5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Staff TU Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan yang membantu dalam administrasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada orangtua yang saya sangat cintai, mendiang Bapak yang selama hidupnya selalu mendukung setiap langkah saya selaku boru tersayangny dan ibu saya yang selalu memberikan kasih sayang penuh, terimakasih karena keduanya sudah menjadi orangtua terhebat bagi saya, terimakasih untuk perjuangan dan kerja keras dalam membesarkan saya hingga bisa sampai ditahap ini. Terkhusus untuk ibu saya, terima kasih karena sudah menjadi ibu tunggal yang hebat dan bertahan hingga saat ini untuk berjuang dalam membesarkan anak-anaknya, tetap kuat dan panjang umur ya bu.
8. Kepada adik-adik saya yang sangat saya sayangi Yabes dan Kaleb, yang selalu menjadi teman dan penghibur untuk saya.
9. Kepada Erwin Trifena Sinurat, selaku pasangan yang saya cintai dan *support system* terbaik dalam hidup saya , terimakasih untuk kehadiran, dukungan dan hal-hal positif yang diberikan kepada saya, terimakasih atas bantuan dan arahan yang diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini, terimakasih karena sudah mengajarkan saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, terimakasih untuk semangat dan bahu yang diberikan disaat saya sedih dan lemah, yang selalu sabar dalam menghadapi ketantruman saya, ayo kita saling bergandengan tangan untuk meraih masa depan yang kita impikan bersama.
10. Kepada Wilujeng Sumping yang anggotanya sangat banyak (Neti, Emma, Tere, Clau, Sri may, Tya, Winny dan Ruth) terimakasih karena sudah menjadi sahabat yang setia menemani saya dan mendukung saya. Terimakasih karena sudah mengisi hari-hari saya selama perkuliahaan ini dengan indah. Banyak cerita lucu dan kenangan indah yang bisa kita ceritakan nanti ke anak-anak kita.

11. Semua orang-orang yang penulis sayangin yang tidak bisa di sebutkan satu persatu terimakasih untuk semangat dan doanya yang selalu kalian berikan kepada penulis sehingga menjadi berkat yang selalu melimpah.
12. Teruntuk diri saya sendiri, Lea terimakasih ya karena sudah bertahan hingga saat ini, banyaknya air mata yang menetes, keluhan yang terucapkan, dan rasa sakit yang dialami yang membuat dirimu menjadi perempuan tangguh yang hebat. Terimakasih karena tidak pernah memilih untuk menyerah, tetap berjuang ya, tetap kuat dan tetap tangguh, karena dunia ini terlalu kejam untuk dirimu yang kiyowo ini, semangat terus ya dan selalu andalkan Tuhan Yesus disetiap langkahmu karena perjalanan hidupmu masih sangat panjang.

Dan untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, 20 September 2024

Penulis,

Lea Magdalena Br.Hotang

20900046

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Fatherless	12
2.1.1. Pengertian <i>Fatherless</i>	12
2.1.2. Aspek-Aspek Peran Ayah.....	14
2.1.3. Penyebab <i>Fatherless</i>	16
2.2. Self Esteem	19
2.2.1. Pengertian <i>Self Esteem</i>	19
2.2.2. Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i>	20
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	23
2.3. Hubungan <i>Fatherless</i> dengan <i>Self Esteem</i>	27
2.4. Hasil Penelitian Terdahulu.....	29
2.5 Kerangka Konseptual.....	33
2.6 Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1. Identifikasi Variabel Penelitian	39
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	39
3.2.1. Fatherless	39
3.2.2. <i>Self Esteem</i>	40
3.3. Subjek Penelitian	40
3.4 Populasi dan Sampel.....	40
3.4.1. Populasi	40
3.4.2. Sampel.....	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42

3.6. Pelaksanaan Penelitian.....	44
3.6.1 Validitas dan Reliabilitas.....	48
3.6.2 Tahap pelaksanaan penelitian	50
3.7. Uji Asumsi	51
3.7.1 Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1. Gambaran Subjek Penelitian	53
4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	53
4.1.2 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Status Ayah	54
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	56
4.3 Hasil Penelitian	57
4.3.1 Nilai Empirik dan Hipotetik Dukungan Sosial	57
4.3.2 Nilai Empirik dan Hipotetik <i>Self Esteem</i>	57
4.3.3 Kategorisasi Skor <i>Fatherless</i> dan <i>Self Esteem</i>	58
4.4 Hasil Uji Asumsi Penelitian.....	70
4.4.1 Uji Normalitas.....	70
4.4.2 Uji Linearitas	70
4.4.3 Hasil Penelitian	71
4.5 Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael	42
Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Skala Likert.....	44
Tabel 3.3 Blueprint fatherless sebelum uji coba.....	45
Tabel 3.4 Blueprint <i>self esteem</i> sebelum uji coba	46
Tabel 3.5 Blueprint fatherless setelah uji coba.....	47
Tabel 3.6 Blueprint <i>self esteem</i> setelah uji coba.....	48
Tabel 3.7 Reliability Statistics Fatherless	50
Tabel 3.8 Reliability Statistics Self Esteem	50
Tabel 4.1 Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	53
Tabel 4.2 Subjek Penelitian berdasarkan Status Ayah.....	54
Tabel 4.3 Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Responden ditinggalkan	54
Tabel 4.4 Subjek Penelitian Berdasarkan Suku.....	55
Tabel 4.5 Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ayah	56
Tabel 4.6 Perbandingan Nilai Hipotetik dan Nilai Empirik <i>fatherless</i>	57
Tabel 4.7 Perbandingan Nilai Hipotetik dan Nilai Empirik <i>self esteem</i>	57
Tabel 4.8 Norma Kategorisasi <i>Fatherless</i>	58
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor <i>Fatherless</i>	58
Tabel 4.10 Kategorisasi <i>Fatherless</i> Berdasarkan Usia	59
Tabel 4.11 Kategorisasi <i>Fatherless</i> berdasarkan status ayah.....	60
Tabel 4.12 Kategorisasi <i>fatherless</i> berdasarkan Usia responden ditinggalkan	60
Tabel 4.13 Kategorisasi <i>Fatherless</i> berdasarkan suku.....	61
Tabel 4.14 Kategorisasi <i>fatherless</i> berdasarkan pekerjaan ayah	62
Tabel 4.15 Kategorisasi <i>fatherless</i> berdasarkan Aspek	63
Tabel 4.16 Norma Kategorisasi <i>Self Esteem</i>	63
Tabel 4.17 Kategorisasi Skor <i>self esteem</i>	64
Tabel 4.18 Kategorisasi <i>self esteem</i> berdasarkan usia	64
Tabel 4.19 Kategorisasi <i>self esteem</i> berdasarkan status ayah	65
Tabel 4.20 Kategorisasi <i>self esteem</i> berdasarkan usia responden ditinggalkan	66
Tabel 4.21 Kategorisasi <i>self esteem</i> berdasarkan suku	66
Tabel 4.22 Kategorisasi <i>self esteem</i> berdasarkan pekerjaan ayah	68
Tabel 4.23 Kategorisasi <i>self esteem</i> berdasarkan Aspek.....	69

Tabel. 4.24 Hasil Uji Normalitas dengan One Sample Kolmogorov-Smirnof Test	70
Tabel 4.25 Hasil Uji Linearitas	70
Tabel 4.26 Hasil Analisa Perhitungan Regresi.....	71
Tabel 4.27 Hasil Uji Regresi	71
Tabel 4.28 Koefisien Regresi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap <i>Self Esteem</i> Pada Pria Dewasa Awal.	37
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Santrock (2011) masa dewasa awal saat ini merupakan istilah yang menggambarkan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Kelompok usia ini berusia antara 18 sampai dengan usia 25 tahun dan ditandai dengan aktivitas eksperimen dan eksplorasi. Dalam menjalani kehidupannya pria dewasa awal sangat perlu dan penting dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, agar dalam kehidupannya tidak mengalami masalah yang berarti dan merasa bahagia menjalani kehidupan yang akan dijalani selanjutnya. Hurlock (1996) menjelaskan bahwa pria dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar bersama dengan istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung ke dalam suatu kelompok sosial.

Sejalan dengan Hurlock, Havighurst (1972) juga menjelaskan dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Adapun tugas perkembangannya adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan.

Sebagai seorang ayah, figur ayah sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan emosional anak. Ayah dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, memperluas jangkauan emosi mereka, dan

belajar mengelola emosi yang kompleks. Selain itu, ayah yang bertindak sebagai model perilaku positif dapat membantu anak-anak belajar bagaimana mengatasi tantangan, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif (Bandura, 1977). Pruett (2000) juga menjelaskan bahwa peran ayah sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kemandirian. Dukungan ayah dalam memberikan tanggung jawab dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatasi tantangan secara mandiri dapat membantu anak menjadi individu yang mandiri dan percaya diri.

Selain itu, Parmanti & Purnamasari (2015) juga mengatakan bahwa mengasuh dan membesarkan anak remaja membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan yang berbeda dibanding membesarkan anak balita. Oleh karena itu dalam mengantarkan anak remajanya ke dalam dewasa ada beberapa peran ayah yang harus dijalankan sebagai orang tua dalam antara lain : sebagai pendidik, orang tua, hendaknya menyadari banyak tentang perubahan fisik maupun psikis yang akan dialami remaja. Sebagai Panutan, Anak remaja memerlukan model panutan di lingkungannya. Orangtua merupakan model panutan dan menjadi tokoh teladan bagi remajanya. Sebagai Pendamping, Ayah wajib mendampingi remaja agar mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri. Sebagai Konselor, Peran ayah sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Sebagai Komunikator, Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak remajanya akan sangat membantu dalam pembinaan mereka. Apabila antara hubungan antara ayah dengan anaknya terjalin, maka satu sama lain akan terbuka dan saling mempercayai. Sebagai Teman atau Sahabat, menghadapi remaja yang telah memasuki masa akil balig, orang tua

perlu lebih sabar dan mau mengerti tentang perubahan pada remaja. Berdasarkan dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam menghadapi masa peralihan menuju dewasa, remaja tersebut membutuhkan dorongan dari orang tua. Terutama saat mengalami kegagalan yang mampu menyurutkan semangat mereka. Pada saat itu, orang tua perlu menanamkan keberanian danrasapercaya diri remaja dalam menghadapi masalah, serta tidak gampang menyerah dari kesulitan.

Ayah memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan pembimbingan kepada anak laki-laki mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marsiglio & Cohan (2000) ayah dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak laki-laki melalui interaksi dan komunikasi yang positif. Ayah juga memiliki tanggung jawab dalam membantu membentuk karakter anak laki-laki. Melalui contoh yang ditetapkan dan nilai-nilai yang ditanamkan, ayah dapat membantu anak laki-laki mengembangkan integritas, tanggung jawab, dan kemandirian (Thompson & Walker, 1989). Lamb (2010) juga menyoroti pentingnya peran ayah dalam membantu anak laki-laki mengembangkan kemandirian. Melalui memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatasi tantangan, mengambil risiko yang sehat, dan belajar dari kegagalan, ayah dapat membantu anak laki-laki mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri. Sebagai figur yang berpengaruh dalam kehidupan anak laki-laki, ayah memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan hidup yang praktis. Hal ini termasuk keterampilan seperti memasak, merawat diri sendiri, mengelola keuangan, dan berkomunikasi dengan efektif (Biller & Trotter, 1993).

Menurut Allen & Daly (2007) sosok ayah dalam keluarga tidak hanya mencari nafkah namun ikut serta dalam keterlibatan mengurus anak, berinteraksi secara positif, memperhatikan perkembangan anak dan dekat dengan anak secara nyaman. Hubungan anak dan ayah yang baik yaitu ketika ayah bisa menerima kehadiran anak dan memahami apa yang sedang dibutuhkan oleh anak. Apabila seorang ayah jauh dari peran atau tugasnya maka, hal ini dapat memberikan dampak yang tidak baik pada anak. Kekosongan peran ayah ini disebut sebagai *fatherless*.

Di seluruh dunia, *fatherless* merupakan permasalahan yang menjadi perhatian dibanyak negara. Ada banyak hal yang menyebabkan terjadinya *fatherless*, salah satunya adalah wanita yang memutuskan untuk menjadi ibu tunggal. Beberapa negara telah melegalkan Teknologi Reproduksi Berbantuan (TRB) untuk wanita yang belum menikah. Teknologi reproduksi ini utamanya digunakan untuk perawatan *infertilitas* atau ketidaksuburan dan juga dikenal sebagai "perawatan fertilitas" pada pasangan suami istri. Namun di beberapa negara TRB ini dilegalkan juga untuk wanita lajang contohnya di Denmark pada tahun 2007 dan pada tahun 2017 Denmark juga melegalkan donasi embrio pada wanita lajang hal ini menyebabkan banyaknya anak yang lahir tanpa memiliki seorang ayah (Werner dkk., 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa beberapa pasangan lesbian melakukan donor sperma anonim untuk memperoleh anak yang merupakan salah satu alasan lahirnya anak tanpa memiliki sosok ayah (Slutsky et al., 2016). Jadi, lebih banyak ibu tunggal dan anak-anak yang diasuh tanpa ayah. Bahkan di Afrika, banyak wanita yang mengandung dan melahirkan anak tanpa riwayat ayah kandung yang jelas

(Vahedi, Bartels, & Lee, 2020), dan ada juga beberapa ibu yang melahirkan anak tanpa dukungan dari ayah kandungnya (Freeks, 2022).

Tidak hanya di luar negeri, kasus *fatherless* juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Menurut Hidayanthi (2019), Indonesia berada di urutan ketiga negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi di dunia. Namun berbeda dengan kasus di luar negeri, di Indonesia salah satu penyebab terjadinya *fatherless* adalah budaya patriarki yang tetap ada di Indonesia, yang menyebabkan peran tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Meskipun ayah dan ibu di Indonesia sudah menikah, peran ayah dalam pengasuhan anak sering diabaikan (Ashari, 2017). Ini dikarenakan peran gender tradisional, seperti perempuan memikul tugas rumah tangga sedangkan laki-laki memikul tugas mencari nafkah, terjadi krisis pengasuhan peran pada ayah (Suhermanto, 2014). Peran-peran ini berdampak pada budaya pengasuhan. Ini dapat diartikan bahwa peran ibu masih mendominasi dalam pengasuhan anak di Indonesia, meskipun peran ayah juga penting dalam pembentukan moral anak. Anak-anak yang diasuh oleh ayah mereka memperoleh pengetahuan tentang rasa bertanggung jawab dan membangun kemandirian (Maisyarah, Ahmad, & Bahrin, 2017).

Menurut Partasari, Lentari, & Priadi (2017), Di Indonesia sendiri sosok atau figur ayah sering kali dinilai hanya sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga. *Fatherless* terjadi karena budaya Indonesia menganggap bahwa tugas dari seorang ayah hanyalah mencari nafkah dan tidak ikut serta dalam mengasuh anak dan mengasuh anak diserahkan semuanya kepada ibu. Seharusnya ayah dan

ibu sama-sama harus bekerja sama dalam mendidik anak dan membesarkan buah hatinya, karena apabila keduanya bekerja sama dalam mengasuh buah hatinya serta memiliki hubungan dan komunikasi yang baik maka anak akan tumbuh dan terdidik dengan baik tanpa merasakan kekurangan kasih sayang. Namun ketika salah satu dari orang tuanya mengalami hubungan yang buruk dan komunikasi yang kurang baik pada anak maka anak akan menjadi korban kurangnya kasih sayang bahkan korban *broken home*.

Kota Medan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang juga mengalami fenomena *fatherless* dimana anak-anak bertumbuh kembang tanpa kehadiran figur ayah yang optimal, baik secara fisik maupun emosional. Fenomena *fatherless* di Medan menunjukkan peningkatan jumlah anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam keluarga. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, sekitar 20,9% rumah tangga di Medan dipimpin oleh ibu tunggal, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kematian, dan migrasi ayah untuk bekerja di luar kota atau luar negeri.

Norona, Preddy, dan Welsh (2014) menjelaskan ketiadaan dari peran seorang ayah dalam keluarga akan memungkinkan anak melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam tahap perkembangan dewasa awal seringkali berkaitan dengan perilaku-perilaku beresiko seperti perilaku seks bebas, konsumsi alkohol dan atau obat-obatan terlarang, serta berkendara dibawah pengaruh substansi alkohol atau obat-obatan terlarang. bahwa perilaku-perilaku beresiko ini lebih banyak ditemukan pada dewasa awal pria dibandingkan wanita.

Menanggapi fenomena *fatherless* yang terjadi ini peneliti melakukan penelusuran dengan mewawancarai beberapa pria dewasa awal di kota Medan mengenai *fatherless*. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan 2 pria:

“Saya masih punya Bapak, namun saya merasa peran bapak saya sangat kurang karena dari kecil saya jarang merasakan perhatian dari bapak saya. Bapak saya seorang pelaut jadi jarang pulang, kalopun pulang nanti bapak paling tidur atau keluar sama kawan-kawannya buat minum. Yang saya rasakan peran bapak saya cuma sebatas menafkahi aja, sisanya ga ada dan dia juga gamau tau, mungkin kalo ditanya sekarang saya semester berapa dia gatau. Kadang suka sedih sih kalo liat temen yang akrab sama bapaknya dan jujur saya jadi agak malu juga buat deket sama orang lain apalagi sama cewek. Kalo lagi nongkrong sama temen topik bapak itu jadi topik yang ga menarik buat saya. Trus juga saya kelas 2 smp udah mulai merokok diajak temen, waktu itu saya mau-mau aja karena kalo bapak pulang saya liat dia merokok juga dan waktu itu bapak gak pernah ngestau saya kalo merokok itu bahaya soalnya bapak aja cuek.”

(Y.L, 21 Tahun. 24 Februari 2024)

“Papa saya masih ada tapi saya ga tinggal bareng papa saya karena my parents have been divorced since i was 7 y.o, saya tinggal bareng mama saya. Kalo ditanya peran ayah, jujur bingung sih soalnya ga ada, papaku beberapa kali ngirimin aku uang waktu masih sekolah dulu itupun lewat mamaku tapi sekarang sama sekali udah enggak karena aku dah kerja. Terakhir ketemu papa itu pas aku wisuda 3 tahun yang lalu. Kalo ketemu papa canggung sih dan aku juga bingung mulai conversation darimana. Aku agak kurang suka sama papa karena dulu dia selingkuh makanya cerai sama mama. Dan peran papa itu penting sih menurutku dalam pembentukan perilaku, karena ku sadari karena kurangnya figur papa dalam kehidupanku dulu aku jadi anak cowok yang cenderung pendiam dan kurang berinteraksi disekolah. Lama kelamaan aku nyaman dengan keadaanku, hingga membentuk kepribadianku yang tertutup dan apatis ke sekeliling. Bahkan jujur walau aku dah berusia 25 tahun terkadang aku masih mudah minder kalo liat orang lain.”

(A. L, 25 Tahun. 27 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kedua pria dewasa awal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kedua pria tersebut merupakan anak yang mengalami *fatherless* atau kurangnya peran ayah dalam kehidupan mereka. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil keterangan yang diberikan oleh kedua pria itu yaitu sama-sama memiliki ayah namun ayah mereka tidak menjalankan perannya dengan baik. Pria pertama memiliki ayah yang jarang pulang kerumah, jarang

berinteraksi dengan anak, menunjukkan perilaku yang tidak baik seperti minum-minum dan merokok dan pria yang kedua tidak mendapatkan peran ayah karena korban perceraian. Sementara itu, menurut Lamb, dkk mendefinisikan bahwa keterlibatan ayah ada 3 dimensi yaitu *engagement* atau interaksi, *accessibility* atau kehadiran ayah, serta *responsibility* atau tanggung jawab seorang ayah. Namun, hasil dari wawancara dari kedua pria dewasa awal tersebut tidak mendapatkan ketiga dari aspek ketidakhadiran ayah tersebut. Selain itu, Lamb, dkk.(1985) juga mengatakan bahwa *fatherless* (tanpa ayah) mengacu pada ketiadaan figur ayah dalam keluarga, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian, kematian ayah, atau ayah yang tidak pernah terlibat dalam kehidupan anak. Menurut McAdoo (1993), *fatherless* adalah kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan aktif dari seorang ayah dalam kehidupannya. Istilah ini digunakan untuk menyatakan bahwa anak tersebut tidak memiliki figur ayah yang terlibat secara langsung dalam proses pengasuhan, pembinaan, dan perkembangan anak

Menurut Miller (2012) hubungan antara ayah dan anak laki-laki, memiliki peran yang besar terhadap bagaimana seorang pria di tahap dewasa awal melihat dirinya sendiri. salah satu dampak negatif ketika seorang ayah tidak hadir di dalam hidup anak laki-lakinya yaitu mereka akan cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah karena mereka akan terus mempertanyakan keberhargaannya karena ketidakhadiran sang ayah. *Self esteem* pada pria dewasa awal sangat diperlukan untuk mencapai tahap perkembangan yang semestinya ia capai.

Self esteem didefinisikan oleh Coopersmith (1967) sebagai evaluasi yang dibuat oleh seseorang terhadap dirinya sendiri dan biasanya merupakan

interpretasi yang diterima seseorang dari lingkungannya berupa penghargaan, penerimaan dan perlakuan yang diperolehnya. Hal tersebut akan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Menurut Yuri (2017), Perasaan dan penilaian individu yang tinggi terhadap diri sendiri dapat memudahkan individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan kondisi yang sulit, sehingga ketika dihadapkan oleh tuntutan dan tekanan individu tersebut akan bisa menghadapi secara baik dan benar sesuai dengan keadaan yang sedang dilaluinya. Setiap individu memiliki penilaian tersendiri untuk dirinya, dari penilaian tersebut akan mempengaruhi konsep diri seseorang, apabila individu tersebut menilai dirinya secara positif maka pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan individu tersebut akan bernilai positif juga, namun ketika individu menilai dirinya dengan negatif, maka kegiatan atau aktivitas yang dilaluinya akan merasa kurang, gagal, bahkan tidak berarti.

Sepanjang masa hidup seseorang akan mengalami *self esteem* yang naik turun. Hal tersebut dibuktikan pada sebuah studi lintas bidang yang bertujuan untuk mengukur *self esteem* dengan sampel 326.641 individu mulai dari usia 9-90 tahun. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada masa remaja, *self esteem* akan menurun, kemudian pada umur 20an *self esteem* akan meningkat lagi, akan mengalami ketetapan pada umur 30an, dan akan meningkat pada usia 50-60 tahun, kemudian akan menurun lagi pada usia 70 ke atas. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa disebagian besar usia laki-laki memiliki *self esteem* yang lebih tinggi daripada perempuan. Selain gender dan umur, *self esteem* juga di sebabkan oleh faktor-faktor lain salah satunya yaitu faktor peran dan

keterlibatan orang tua. Coopersmith (1967) menemukan bahwa berdasarkan dukungan secara empiris, kehangatan, dan penerimaan yang diberikan oleh orang tua juga merupakan sebuah faktor penting yang dapat mendukung *self-esteem*. Salah satu bentuk dukungan yang orang tua dapat berikan untuk anak di dalam tahapan yang sudah semakin mandiri ini adalah membekali mereka dengan mengembangkan sebuah pegangan emosional dan salah satu pegangan emosional yang dapat dibekali oleh orang tua adalah *self-esteem* (Moore & Shell, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu sosok orang tua yaitu ayah. Dengan demikian *fatherless* berperan besar dalam proses pembentukan *self-esteem*.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu mengenai pengaruh *fatherless* terhadap *self-esteem*. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Novistia Salsabila dengan judul "Hubungan Antara *Fatherless* dengan Self Esteem pada Siswa SMK Bhakti Praja Talang" pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan pada 245 siswa dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan *self-esteem*, dengan siswa yang tidak memiliki ayah memiliki harga diri yang lebih rendah. Penelitian pendukung lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Kristianto & Sutanto (2023) yang berjudul "Peran keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada *pria emerging adulthood*". Hasil penelitian ini memiliki korelasi yang positif terhadap *self-esteem* pria *emerging adulthood*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi pula *self-esteem* pria *emerging adulthood*. Selain itu, penelitian oleh Jones, A. P. (2013) menemukan bahwa pria dewasa yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah memiliki

kecenderungan untuk memiliki *self-esteem* yang rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki hubungan yang baik dengan ayah mereka.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas maka peneliti tertarik meneliti *fatherless* dan seberapa besar pengaruhnya terhadap *self esteem* pada pria dewasa awal dikarenakan masih banyak pria dewasa awal yang mengalami *self esteem* yang rendah yang diakibatkan karena kurangnya kedekatan dan kasih sayang dari seorang ayah. Oleh karena itu peneliti tertarik dan berminat untuk mengajukan judul “Pengaruh *fatherless* terhadap *self esteem* pada Pria dewasa awal”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh antara *fatherless* dengan *self esteem* pada pria dewasa awal?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh antara *fatherless* dengan *self esteem* pada pria dewasa awal.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat Secara Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam bidang psikologi pada khususnya psikologi sosial terkait penambah teori tentang *fatherless* dan *self esteem*.

b. Manfaat Secara Praktis

Guna memberikan informasi mengenai seberapa besar presentase pengaruh antara *fatherless* terhadap *self esteem* pada pria dewasa awal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Fatherless

2.1.1. Pengertian *Fatherless*

Fatherless berasal dari kata bahasa Inggris *father* yang berarti ayah, dan imbuhan *less* yang berarti kurang. Jika digabungkan, *fatherless* bermakna kekurangan (sosok) ayah. *Fatherless* secara harfiah diartikan sebagai situasi ketika seorang anak tidak memiliki ayah disebabkan oleh ayahnya meninggal atau ayahnya tidak tinggal bersama anaknya (*Oxford University Press*). Blundell (2002) menjelaskan jika ayah tidak mampu hadir secara emosional, maka hal itu juga termasuk sebagai keadaan yang *fatherless* bagi anak.

Menurut Lamb, dkk.(1985) *fatherless* (tanpa ayah) mengacu pada ketiadaan figur ayah dalam keluarga, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian, kematian ayah, atau ayah yang tidak pernah terlibat dalam kehidupan anak. Menurut Robert H. McAdoo (1993), *fatherless* adalah kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan aktif dari seorang ayah dalam kehidupannya. Istilah ini digunakan untuk menyatakan bahwa anak tersebut tidak memiliki figur ayah yang terlibat secara langsung dalam proses pengasuhan, pembinaan, dan perkembangan anak.

Inniss (2013) mendefinisikan *fatherless* sebagai sebuah kombinasi dari jarak fisik dan emosional antara ayah dan anaknya. Jarak tersebut muncul dari sebuah kontinum perilaku pengasuhan ayah yang bentuknya bisa dari ketidakhadiran ayah secara emosional hingga ditinggalkan secara fisik. Selain *fatherless*, terdapat istilah lain yang menggambarkan situasi seorang anak yang

kekurangan sosok ayahnya, yakni *father absence*, *father loss*, dan *father hunger* (Sundari & Herdajani, 2013). Semua istilah tersebut merujuk pada kebutuhan anak yang tidak terpenuhi akan sosok ayahnya.

Menurut Mackey (2015) *Fatherless* mengacu pada keadaan di mana seorang anak atau remaja kehilangan kehadiran aktif seorang ayah dalam kehidupan sehari-harinya, yang dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan sosial, emosional, dan psikologis. *Fatherless* dapat didefinisikan sebagai situasi di mana seorang anak tidak memiliki figur ayah yang terlibat secara emosional dan fisik dalam kehidupannya, sehingga anak tersebut kekurangan bimbingan dan dukungan yang unik yang dapat diberikan oleh seorang ayah (Michael Gurian, 2007).

Fatherless adalah ketidakterlibatan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak baik secara fisik atau psikologis. Seorang anak dapat dikategorikan masuk dalam kondisi keluarga *fatherless* adalah ketika ia tidak memiliki sosok ayah, atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya yang dikarenakan kondisi perceraian, kematian, maupun permasalahan dalam pernikahan. Kondisi ini dapat terjadi mengakibatkan anak kehilangan figur ayah dalam diri anak secara utuh akibat ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan (Fajarrini & Umam, 2023).

Kesimpulan berdasarkan penjelasan diatas *fatherless* merupakan ketidakhadiran sosok, peran dan gambaran dari seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis pada seorang anak. Hal tersebut dapat terjadi karena ayah sudah meninggal, seorang ayah yang hanya sibuk bekerja tanpa membantu dan memberikan peran dalam mengurus anak, perceraian orang tua dan tinggal jauh dari ayah.

2.1.2. Aspek-Aspek Peran Ayah

Lamb, dkk. (1985) mendefinisikan peran ayah dengan tiga dimensi, yaitu *engagement* atau interaksi, *accessibility* atau kehadiran ayah, serta *responsibility* atau tanggung jawab seorang ayah.

a. *Engagement* atau Interaksi

Ayah yang melakukan aktivitas dan berkomunikasi dengan anaknya mendukung rendahnya masalah-masalah internalisasi, seperti depresi dan kecemasan, serta tingginya pencapaian akademik. Seorang individu dengan ayah yang terlibat juga akan lebih mungkin untuk memiliki kualitas hubungan romantis yang lebih baik dengan pasangannya di kemudian hari (Karre, 2015). Selain itu, dalam penelitiannya, Dick dan Bronson (2005) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *positive father engagement* dengan *self-esteem*.

b. *Accessibility* atau Kehadiran

Salah satu dampak negatif ketika seorang ayah tidak hadir di dalam hidup anaknya adalah mereka akan cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah, karena mereka akan terus mempertanyakan keberhargaannya karena ketidakhadiran sang ayah (Balcom, 1998; Miller, 2012). Dalam penelitiannya, secara spesifik kepada pria dewasa, Dick & Bronson (2005) juga menjelaskan pentingnya kehadiran seorang ayah tidak hanya secara fisik namun juga secara emosional. Ketika seorang anak secara positif mempersepsikan kehadiran ayahnya secara emosional, maka sang ayah akan menjadi sumber dukungan psikologis

bagi anaknya, salah satunya *self-esteem*. Hal ini dapat membuat seorang anak mencari penerimaan dan validasi dari ayahnya.

c. *responsibility* atau tanggung jawab

ketika seorang ayah tidak mampu bertanggung jawab (*responsibility*) dalam mendukung kesejahteraan dan keamanan hidup anaknya, hal ini dapat memberikan dampak yang tidak baik pada anaknya, salah satunya adalah menurunkan tingkat *self-esteem*. Didukung oleh Christiansen dan Palkovitz (2001) mengenai pentingnya peran keterlibatan ayah sebagai pencari nafkah yang baik, menjelaskan bahwa seorang ayah yang tidak dapat menjadi pencari nafkah yang baik, dalam hal ini mendukung kesejahteraan anaknya, akan cenderung tidak terlibat dengan aspek-aspek lainnya.

McAdoo (1993) menjelaskan ada beberapa peranan ayah yaitu :

a. *Provider*

Sebagai penyedia dan pemberi fasilitas. Pada konteks pendidikan, ayah bekerja sekuat tenaga demi mencukupi kebutuhan pokok maupun penunjang prestasi anaknya.

b. *Protector*

Sebagai pemberi perlindungan. Memberi perlindungan disini bukan berarti mengayomi anaknya, tetapi juga memberi pemahaman dan pengertian apa yang boleh atau tidak boleh anak lakukan.

c. *decision maker*

Sebagai pengambil keputusan. Di sini ayah membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Berikan motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa sendiri untuk berjuang.

d. *Child specialiser & educator*

Sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial. Peran ayah membimbing anak untuk bersosialisasi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

e. *Nurtured mother*

Sebagai pendamping ibu. Ayah selalu berdiskusi dan membantu ibu dalam permasalahan pendidikan anak.

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek peran ayah yaitu *engagement, accessibility, responsibility, provider, protector, decision maker, child specialiser and educator, nurtured mother*. Menurut beberapa aspek yang sudah dibahas diatas, aspek yang akan diteliti yaitu aspek menurut tokoh Lamb, dkk. (1985), yang terdiri dari 3 aspek yaitu *engagement* atau interaksi secara aktif dan positif antara ayah dengan anaknya, *accessibility* atau kehadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis untuk anaknya, serta *responsibility* atau tanggung jawab seorang ayah terhadap kesejahteraan dan keamanan anaknya.

2.1.3. Penyebab *Fatherless*

Rosenthal (2010) mengklasifikasikan 5 kategori penyebab seseorang termasuk dalam *fatherless*, diantaranya adalah:

a. *The Disapproving Father* (Ayah Pengkritik)

Konsep diri yang positif dari seorang anak dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional love and approval*) yang

diberikan oleh ayahnya. Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka saat itulah seorang ayah disebut sebagai ayah pengkritik. Cinta dan penerimaan tanpa syarat ini sulit dimunculkan oleh seorang ayah pengkritik karena beberapa hal. Salah satunya karena ayah merasa tidak dapat membentuk hubungan emosional yang positif dengan anaknya sehingga ia tidak merasa bangga atas pencapaian anaknya. Hal ini bisa jadi disebabkan karena terlalu sibuk dengan pekerjaan, atau memang ia adalah seorang ayah yang narsis sehingga tidak dapat menghargai kebutuhan atau pencapaian orang lain, bahkan anaknya sendiri. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak berharga ketika gagal, dan merasa berharga hanya ketika ia berhasil memenuhi standar tinggi dari ayahnya. Semua bentuk dari ayah pengkritik ini menyebabkan anak tidak mendapatkan kasih sayang tanpa syarat yang harusnya didapatkan sebagai fondasi untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungannya.

b. *The Unreliable Father* (Ayah yang Tidak Dapat Diandalkan)

Pada ayah tipe ini, mereka tidak melakukan kekerasan secara verbal, fisik, maupun seksual. Mereka juga tidak mengalami ketergantungan pada zat tertentu atau mengalami penyakit mental tertentu. Mereka hanya tidak dapat diandalkan sebagai seorang ayah. Tidak dapat diandalkan ini dapat berarti mereka tidak melakukan tanggungjawabnya sebagai ayah, atau terlalu sibuk, atau tidak kompeten. Mereka tidak bisa memenuhi tugas-tugas dasar mereka sebagai ayah, datang tepat waktu

pada acara keluarga, menepati janji, atau memberikan keamanan finansial pada keluarganya.

c. *The Absent Father* (Ayah yang Tiada)

Ayah yang absen ini berarti ayah yang tidak hadir secara fisik. Yang termasuk dalam kategori ini adalah ayah yang meninggal ketika anaknya masih kecil, ayah yang meninggalkan anaknya karena perceraian atau alasan lain, dan ayah yang jarang sekali menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Ayah yang demikian menimbulkan permasalahan bagi anak karena mereka tidak dapat menampilkan panutan idealnya perilaku seorang pria.

d. Ayah dengan Penyakit Mental

Penyakit mental yang dimiliki seorang ayah dapat memiliki kemungkinan diturunkan kepada anaknya. Akibat faktor genetik tersebut, seorang anak dari ayah dengan penyakit mental memiliki resiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan psikososial. Walaupun begitu, dampak buruk yang dirasakan anak dari ayah dengan penyakit mental umumnya lebih banyak berkaitan dengan perilaku ayahnya dan sikap mayoritas orang di sekitarnya berkenaan dengan penyakit mental. Perilaku yang ditampilkan seorang ayah dengan penyakit mental seringkali tidak menentu, tergantung dari diagnosisnya. Perilaku yang tidak menentu ini cenderung menimbulkan kecemasan, khususnya kecemasan sosial yang berkaitan dengan ketergantungan pada hubungan ayah dan anak.

e. *The Abusive Father* (Ayah yang Melakukan Kekerasan)

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah yang dimaksud di sini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Baik itu berupa verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari bentuk kekerasan yang dilakukan, semuanya menimbulkan efek yang sama-sama buruk bagi anak, baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu yang lama. Kekerasan tersebut menimbulkan trauma, perasaan cemas, takut, bahkan fobia. Mereka juga dapat menjadi pemarah, depresi, atau menarik diri dari sosial. Mereka cenderung mengacau di sekolah dan memiliki nilai akademik yang buruk.

2.2. *Self Esteem*

2.2.1. Pengertian *Self Esteem*

Menurut Stanley Coopersmith (1967) *self-esteem* adalah evaluasi subjektif individu terhadap dirinya sendiri, termasuk penilaian terhadap nilai-nilai, kompetensi, dan kemampuan yang dimilikinya. Coopersmith menggambarkan *self-esteem* sebagai hasil dari pengalaman seumur hidup individu, terutama interaksi dengan lingkungan sosialnya. *Self-esteem* yang tinggi berkaitan dengan perasaan penerimaan diri sendiri dan keyakinan akan kemampuan diri, sementara *self-esteem* yang rendah dapat muncul karena pengalaman negatif atau kurangnya dukungan sosial.

Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* mencerminkan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup persepsi terhadap kompetensi, kemampuan, dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap diri sendiri dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Menurut

Baron dan Byrne (2004), *self-esteem* atau harga diri adalah penilaian seseorang terhadap nilai dirinya sendiri, termasuk perasaan positif atau negatif tentang diri sendiri. *Self-esteem* ini didasarkan pada evaluasi individu terhadap kompetensi, kemampuan, nilai-nilai, dan pencapaian mereka. *Self-esteem* yang tinggi biasanya terkait dengan perasaan yang kuat dari keberhasilan diri sendiri dan harga diri yang positif, sementara *self-esteem* yang rendah dapat berkaitan dengan perasaan tidak berharga atau tidak mampu.

Maslow (1943) menggambarkan *self-esteem* sebagai penghargaan dan penghargaan terhadap diri sendiri, yang melibatkan perasaan percaya diri, harga diri, dan rasa kompetensi individu terhadap dirinya sendiri. Branden (1969) mendefinisikan *self-esteem* sebagai penghargaan dan penghormatan terhadap diri sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman hidup, interaksi sosial, dan pencapaian-pencapaian personal.

2.2.2. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Coopersmith mengemukakan terdapat 4 aspek *self esteem*, yaitu:

a. Keberartian diri (*significance*)

Signifikansi mengacu pada perasaan individu bahwa dirinya berharga dan penting bagi orang lain. Individu dengan aspek signifikansi yang tinggi merasa dicintai dan dihargai oleh orang-orang disekitarnya. Mereka juga merasa memiliki kontribusi yang berharga untuk dunia.

b. Kekuatan diri (*power*)

Kekuatan mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan perilaku orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang

lain. Individu dengan aspek kekuatan yang tinggi merasa percaya diri dalam memimpin dan mempengaruhi orang lain. Mereka juga merasa mampu untuk mencapai tujuannya dan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

c. Kompetensi (*competence*)

Sukses dalam memenuhi tuntutan prestasi, keberhasilan individu dalam pekerjaan dan berbagai macam tugas dengan baik akan menjadikan individu yang berkompeten. Apabila individu mengalami kegagalan dalam memenuhi harapan dan tuntutan maka individu akan merasa tidak kompeten, hal tersebut dapat memicu individu memiliki *self esteem* rendah.

d. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan mengacu pada moralitas dan karakter individu. Individu dengan aspek kebajikan yang tinggi memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Mereka juga merasa bertanggung jawab atas tindakannya dan berusaha untuk menjadi orang yang baik.

Minchinton (dalam Dewi, 2013) menjabarkan aspek-aspek dalam *self esteem* ada 3, yaitu:

a. Perasaan mengenai diri sendiri

Mampu menilai diri sendiri tanpa membanding-bandingkan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya pada orang lain, selain itu dapat jujur pada diri sendiri dan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

b. Perasaan terhadap hidup

Individu mampu menerima keadaan hidupnya secara jujur dan realistis serta tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas hidupnya. Selain itu dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

c. Hubungan dengan orang lain

Kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu menghargai, menghormati dan tidak memaksakan kehendaknya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Heatherton & Polivy terdapat tiga aspek dalam *self esteem* individu yaitu:

a. *Performance Self-Esteem*

Performance Self-Esteem merupakan kemampuan umum seseorang, termasuk kemampuan berpikir secara logis dalam kegiatan sehari-hari, prestasi akademik, efikasi diri, kepercayaan diri, *self-efficacy* dan kontrol diri.

b. *Social Self-Esteem*

Social Self-Esteem yaitu cara bagaimana seseorang percaya pendapat orang lain dan mengikutinya. Apabila orang lain terutama orang yang dipercayai dapat menghargai pilihan yang diambil maka mereka akan memiliki sosial self esteem yang tinggi. Seseorang dengan *self esteem* yang rendah akan merasa cemas ketika sedang berada di depan umum dan akan sangat sadar citra dan bagaimana orang lain melihat mereka.

c. *Physical (Appearance) Self-Esteem*

Physical (Appearance) Self-Esteem mengacu pada bagaimana seseorang melihat fisik mereka meliputi skills, penampilan menarik, *body image* dan juga stigma mengenai ras dan etnis.

Kesimpulan berdasarkan uraian diatas mengidentifikasi bahwasannya *self esteem* memiliki aspek-aspek yang meliputi aspek perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup, hubungan dengan orang lain, kekuatan, keberartian, kebajikan, kemampuan, dan percaya terhadap orang lain. Menurut beberapa aspek yang sudah dibahas diatas, aspek yang akan diteliti yaitu aspek menurut tokoh Coopersmith (1967), yang terdiri dari empat aspek yaitu: *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), *competence* (kemampuan).

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* menurut Coopersmith (1967) ada 4, yaitu:

a. Menerima atau menghina terhadap diri sendiri

Individu yang merasa memiliki penilaian positif terhadap dirinya maka akan memiliki *self esteem* yang tinggi sehingga akan mampu menghargai, menerima, memiliki kepercayaan diri dan tidak menganggap bahwa dirinya rendah dan tidak bernilai namun tetap dapat mengenali keterbatasan-keterbatasan dan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya ketika individu memiliki *self esteem* rendah umumnya akan susah mengenali diri

sendiri, mudah putus asa, tidak dapat mengenali diri sendiri yang berujung menghina diri sendiri.

b. Kepemimpinan atau popularitas

Seorang individu yang menjadi pemimpin suatu organisasi akan memiliki sikap berani mengambil suatu keputusan dan individu yang memiliki kepopuleran dalam lingkungan masyarakat akan memiliki rasa percaya diri tinggi, sehingga ketika individu memiliki kepemimpinan atau kepopuleran yang tinggi dapat memahami kelebihan dan kekurangan pada dirinya.

c. Keluarga atau orang tua

Keluarga dan orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mempengaruhi *self esteem* pada seorang individu, karena keluarga dan orang tua merupakan tempat belajar dan berkembang pertama kali bagi seorang individu, selain itu rasa dihargai oleh keluarga merupakan salah satu nilai penting dalam perkembangan *self esteem*.

d. Keterbukaan atau kecemasan

Keterbukaan diri dapat meningkatkan kepercayaan diri serta dapat mengenal diri sendiri lebih baik, selain itu keterbukaan diri dapat lebih memahami persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh individu dan bermanfaat juga dalam hal psikologis, sehingga kecemasan-kecemasan yang sedang mengganggu individu akan memudar diganti dengan tindakan penyelesaian.

Menurut Wirawan dan Widyastuti (dalam Sari, 2010) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi *self esteem*, yaitu:

a. Faktor psikologis

Salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi *self esteem* yaitu perasaan dan emosi. Ketika individu memiliki perasaan-perasaan positif maka individu akan cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi, dan sebaliknya ketika perasaan emosi individu bermuatan negatif maka cenderung memiliki *self esteem* rendah.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial seperti keluarga dan teman dapat membawa individu memiliki *self esteem* tinggi, dikarenakan pembentukan *self esteem* seseorang dimulai dari lingkungan terdekat, apabila individu merasa dihargai di lingkungan sekitar maka *self esteem* akan tinggi. Hal tersebut dapat dikatakan dengan proses lingkungan, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain dengan dirinya.

c. Status sosial ekonomi

Individu yang memiliki status sosial ekonomi rendah memiliki *self esteem* yang lebih rendah dari pada individu yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Dikarenakan individu yang memiliki status sosial tinggi akan lebih disegani dan dihormati dari pada individu yang memiliki status sosial rendah.

d. Ras dan kebangsaan

Individu dengan ras atau kebangsaan yang berbeda dalam satu kelompok akan cenderung memiliki *self esteem* yang rendah, karena merasa terintimidasi dan berbeda dengan yang lainnya. Misalnya, ras Jawa

yang berkebangsaan Indonesia sedang menjalani studi di negara bagian eropa yang mayoritas berkulit putih dan memiliki postur tumbuh tinggi.

Menurut Michener, Delamater & Myers (2004) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari *self esteem*, yaitu *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

a. *Family experience*

Family experience, hubungan orang tua anak sangat penting untuk pengembangan *self esteem*. Pengaruh keluarga terhadap *self esteem* menunjukkan bahwa konsep diri yang dibangun mencerminkan citra diri yang disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam keluarga pada kehidupan seseorang (*significant others*).

b. *Performance feedback*

Performance feedback, umpan balik yang diterima secara terus menerus terhadap kualitas yang kita lakukan seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi *self esteem*. Seseorang dapat memperoleh *self esteem* melalui pengalaman yang telah terjadi di kehidupan seseorang yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan.

c. *Social Comparison*

Social comparison, sangat penting untuk *self esteem* karena perasaan mempunyai kemampuan tertentu didasarkan pada perbandingan hasil kinerja dengan hasil yang diharapkan sendiri dan hasil kinerja orang lain.

Kesimpulan berdasarkan uraian diatas mengidentifikasi bahwasannya *self esteem* memiliki faktor-faktor yang meliputi faktor menerima atau menghina terhadap diri sendiri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga atau orang tua, keterbukaan atau kecemasan, fisik, psikologis, lingkungan sosial, status sosial ekonomi, ras dan kebangsaan, hubungan anak dan orang tua, umpan balik, dan perbandingan sosial.

2.3. Hubungan *Fatherless* dengan *Self Esteem*

Budaya di Indonesia mengenai sosok ayah hanyalah orang yang mencari nafkah untuk menghidupi dan membeli kebutuhan sehari-hari keluarganya. Budaya tersebut sudah turun temurun dan dianggap wajar oleh sebagian masyarakat Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan adanya fenomena *fatherless* di Indonesia. *Fatherless* atau *father absence*, *father loss*, *father hunger*, *father deficit* dan *fatherlessness*, dipahami di Indonesia sebagai ketidakhadiran ayah. Kekosongan peran dan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak menjadi persoalan besar. Kehilangan seorang ayah dapat berarti ketidakhadiran fisik atau psikologis dalam kehidupan seorang anak. Hal ini dapat terjadi akibat perceraian, kematian ayah, perpisahan karena masalah hubungan, atau perpisahan karena masalah kesehatan fisik atau mental. Ketiadaan ayah menyebabkan perpisahan antara ayah dan anak. Ada juga disosiasi dari hubungan dekat dengan anak tersebut, dan meskipun sang ayah tinggal bersama anak tersebut, jumlah dan kualitas pertemuannya sangat minim. Oleh karena itu, ayah tidak sepenuhnya berperan dan terlibat dalam membesarkan anak, hal ini menunjukkan bahwa keadaan tanpa ayah yang dialami individu dapat berdampak pada rendahnya harga diri ketika individu beranjak dewasa karena kurangnya pengalaman bersama ayah. individu

lain (Sundari & Herdajani, 2013). *Self esteem* adalah evaluasi mengenai perilaku kebiasaan individu mengenai diri sendiri, terutama pada aspek penerimaan diri dan kepercayaan individu mengenai kemampuan, kesuksesan, keberartian dan keberhargaan yang telah dicapai oleh individu tersebut. Salah satu faktor keberhasilan dalam hidup yaitu *self esteem* yang tinggi, karena *self esteem* adalah salah satu dari kebutuhan psikologis yang sangat penting bagi kehidupan seorang remaja, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas individu agar menjadi individu yang mampu memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya (Utari, 2007). Temuan mengenai keterlibatan harga diri pada pria atau anak laki-laki disajikan dalam beberapa literatur. Pertama, Karre (2015) hal ini menjelaskan nilai bagaimana ayah dapat mendorong perasaan anak laki-lakinya ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang dilakukan anak laki-lakinya dan berinteraksi secara aktif dengan anak laki-lakinya. Rasa keberhargaan ini muncul dari rasa ketika seorang anak menerima interaksi positif dari ayahnya (Miller, 2012). Selain itu, salah satu dampak negatif ketika seorang ayah tidak hadir dalam kehidupan anak laki-lakinya adalah *self esteem* mereka cenderung menurun karena mereka terus mempertanyakan nilai dirinya karena ketidakhadirannya seorang ayah. Selain itu, ketika seorang anak laki-laki dapat merasakan kehadiran ayahnya secara emosional dan positif, maka ayah menjadi sumber dukungan psikologis bagi anaknya, salah satunya adalah harga diri. (Dick & Bronson, 2005). Dengan demikian, seorang anak yang mengalami *fatherless* memiliki hubungan yang erat dengan *self esteem* yang dimiliki oleh anak. Dampak yang terjadi apabila anak mengalami *fatherless* akan berdampak pada penyimpangan dalam perilaku dan merasakan ketidakbermaknaan hidup (Salsabila & Hakim, 2020). Berdasarkan

uraian penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami *fatherless* memiliki *self esteem* yang rendah daripada seseorang yang tidak mengalami *fatherless*. *Fatherless* merupakan salah satu akibat seseorang mengalami *self esteem* rendah.

2.4. Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Syifa Novistia Salsabila pada tahun 2023 yang berjudul “Hubungan antara *Fatherless* Dengan *Self Esteem* Pada Siswa SMK Bhakti Praja Talang”. Variabel Independen pada penelitian ini adalah *fatherless* dan variabel dependennya yaitu *Self Esteem*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan sampel 245 siswa. Adapun alat ukur pada penelitian ini adalah skala *self esteem* dan skala *fatherless*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *self esteem* dan *fatherless* artinya individu yang memiliki kondisi *fatherless* akan lebih mudah memiliki *self esteem* yang rendah dan begitupun sebaliknya individu yang tidak mengalami *fatherless* akan memiliki *self esteem* yang tinggi.
- b. Penelitian terdahulu dengan penulis Magangi B.Agnes pada tahun 2022 dengan judul “*Influence of Father Absence on Self-Esteem of Secondary School Students in Keiyo Sub-County, Kenya*”. Variabel penelitian ini adalah variabel independennya yaitu ketiadaan ayah (dikategorikan menjadi ayah ada dan ayah tidak ada) dan variabel dependennya yaitu harga diri. Penelitian ini dilakukan di sepuluh sekolah menengah. Yaitu sekolah berasrama perempuan, sekolah berasrama laki-laki dan delapan

sekolah campuran. Hanya dua dan tiga siswa dari sekolah terpilih yang dilibatkan dalam penelitian ini. Seratus siswa digunakan dalam penelitian ini, lima puluh laki-laki dan lima puluh perempuan. Hanya siswa yang telah bersekolah di sekolah terpilih selama satu tahun ke atas yang digunakan dalam penelitian ini. Para siswa dipilih melalui purposive dan random sampling. Studi ini mengungkapkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki ayah memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki ayah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki ayah memiliki harga diri yang rendah, sedangkan anak laki-laki yang berasal dari keluarga yang memiliki ayah memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki yang tinggal di rumah orang tua tanpa ayah tidak mengembangkan kepribadian dengan baik karena kurangnya teladan dan mempunyai permasalahan yang kompleks karena tidak mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Mereka tidak dirawat dengan baik dan tidak disosialisasikan dengan cara terbaik, sehingga menyebabkan rendahnya harga diri dibandingkan dengan anak laki-laki yang memiliki ayah.

- c. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Kristianto dan Sutanto pada tahun 2021 yang berjudul “Peranan Keterlibatan Ayah terhadap *Self Esteem* pada *Pria Emerging Adulthood*”. Variabel Independen pada penelitian ini adalah Keterlibatan Ayah, dan Variabel Dependennya yaitu *Self Esteem*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif

dengan menggunakan alat ukur skala *self esteem* dan skala *parental involvement* dengan sampel 200 pria *emerging adulthood* di Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan *self esteem* pada pria *emerging adulthood* ($r = 0.22, p < 0.05$) dan semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula *self esteem* pada pria *emerging adulthood*. Keterlibatan ayah memiliki pengaruh positif terhadap *self esteem* pada pria *emerging adulthood*. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna peran ayah bagi dewasa awal yang mengalami *fatherless* sangatlah penting dan kompleks. *Fatherless* dapat memberikan dampak negatif dan positif bagi individu.

- d. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Kurnia Fauzana pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Peran Keterlibatan Ayah terhadap *Self-esteem* pada Remaja Minang”. Variabel Independen pada penelitian ini adalah Keterlibatan Ayah, dan Variabel Dependennya yaitu *Self Esteem*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur skala keterlibatan ayah dan skala *self esteem*. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan *self-esteem* pada remaja Minang. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula *self-esteem* pada remaja Minang. Keterlibatan ayah memiliki pengaruh positif terhadap *self-esteem* pada remaja Minang. Oleh karena itu, penting bagi para ayah untuk terlibat aktif dalam kehidupan anak-anaknya, terutama pada masa remaja.

- e. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sayla Salsabila tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Peran Ayah Terhadap *Self Esteem* Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa”. Variabel Independen: Peran ayah (diukur dengan *Parental Involvement Scale*) dan Variabel Dependen: *Self esteem* (diukur dengan *Self Esteem Scale*). Metode Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, dengan sampel 100 mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa yang dipilih dengan teknik random sampling. Teknik analisis data: regresi linier sederhana. Hasil Penelitian yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran ayah dengan *self esteem* mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. Artinya, semakin tinggi peran ayah, semakin tinggi pula *self esteem* mahasiswa. Peran ayah berkontribusi sebesar 32.6% terhadap *self esteem* mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode yang tepat untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran ayah dalam perkembangan *self esteem* mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah memiliki pengaruh positif terhadap *self esteem* mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. Oleh karena itu, penting bagi para ayah untuk terlibat aktif dalam kehidupan anak-anaknya, terutama pada masa perkuliahan.
- f. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vidya Nindhita pada tahun 2023 dengan judul “Fenomena *Fatherless* dari Sudut Pandang *Wellbeing* Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)”. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan fenomenologi,

yakni penelitian yang didasari dari pengalaman informatif individu. Sampel: 12 orang remaja yang mengalami *fatherless*. Berdasarkan hasil temuan dan analisis dalam penelitian *subjective well-being* pada remaja *fatherless* dapat disimpulkan remaja yang mengalami *fatherless* merasakan berbagai dampak negatif terhadap *wellbeing* mereka, seperti kesulitan dalam membangun identitas diri, rendahnya *self-esteem*, masalah dalam hubungan interpersonal, dan perilaku yang tidak terkontrol. Remaja yang mengalami *fatherless* memiliki berbagai persepsi tentang *fatherless*, seperti *fatherless* sebagai kehilangan figur penting *fatherless* sebagai sumber masalah, dan *fatherless* sebagai peluang untuk mandiri. Remaja yang mengalami *fatherless* menggunakan berbagai strategi coping untuk menghadapi *fatherless*, seperti mendapatkan dukungan sosial, mencari figur ayah pengganti, dan meningkatkan *self-esteem*.

2.5 Kerangka Konseptual

Dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Santrock (2011) masa dewasa awal saat ini merupakan istilah yang menggambarkan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Kelompok usia ini berusia antara 18 sampai dengan usia 25 tahun dan ditandai dengan aktivitas eksperimen dan eksplorasi. Dalam menjalani kehidupannya pria dewasa awal sangat perlu dan penting dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, agar dalam kehidupannya tidak mengalami masalah yang berarti dan merasa bahagia menjalani kehidupan yang akan dijalani selanjutnya. Hurlock (1996) menjelaskan bahwa pria dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup,

belajar bersama dengan istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung ke dalam suatu kelompok sosial. Sebagai seorang ayah, figur ayah sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan emosional anak. Ayah dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, memperluas jangkauan emosi mereka, dan belajar mengelola emosi yang kompleks. Selain itu, ayah yang bertindak sebagai model perilaku positif dapat membantu anak-anak belajar bagaimana mengatasi tantangan, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif (Bandura, 1977).

Pruett (2000) juga menjelaskan bahwa peran ayah sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kemandirian. Dukungan ayah dalam memberikan tanggung jawab dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatasi tantangan secara mandiri dapat membantu anak menjadi individu yang mandiri dan percaya diri. Ayah memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan pembimbingan kepada anak laki-laki mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marsiglio & Cohan (2000) ayah dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak laki-laki melalui interaksi dan komunikasi yang positif. Ayah juga memiliki tanggung jawab dalam membantu membentuk karakter anak laki-laki. Melalui contoh yang ditetapkan dan nilai-nilai yang ditanamkan, ayah dapat membantu anak laki-laki mengembangkan integritas, tanggung jawab, dan kemandirian (Thompson & Walker, 1989). Menurut Allen & Daly (2007) sosok ayah dalam keluarga tidak hanya mencari nafkah namun ikut serta dalam keterlibatan mengurus anak, berinteraksi secara positif, memperhatikan perkembangan anak dan dekat dengan anak secara

nyaman. Hubungan anak dan ayah yang baik yaitu ketika ayah bisa menerima kehadiran anak dan memahami apa yang sedang dibutuhkan oleh anak. Apabila seorang ayah jauh dari peran atau tugasnya maka, hal ini dapat memberikan dampak yang tidak baik pada anak. Kekosongan peran ayah ini disebut sebagai *fatherless*.

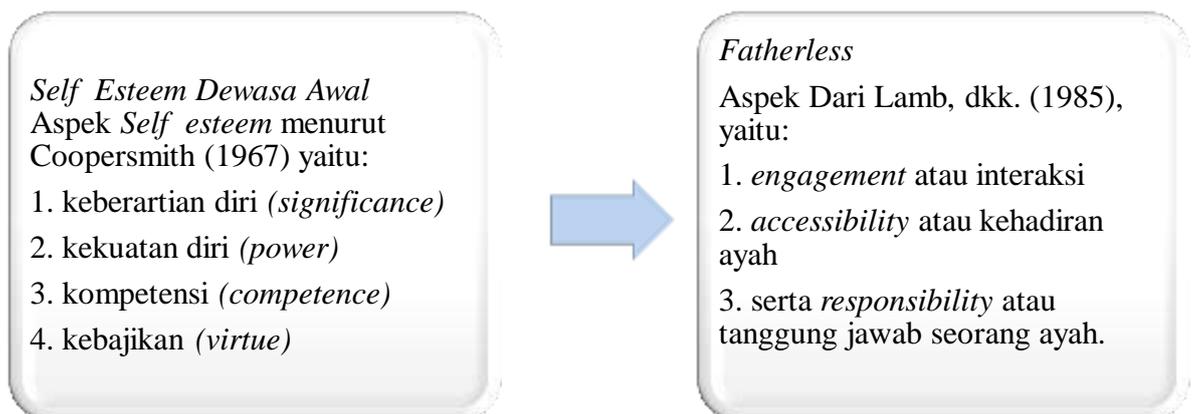
Menurut Lamb, dkk.(1985) *fatherless* (tanpa ayah) mengacu pada ketiadaan figur ayah dalam keluarga, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian, kematian ayah, atau ayah yang tidak pernah terlibat dalam kehidupan anak. Menurut Hidayanthy (2019), Indonesia berada di urutan ketiga negara dengan tingkat ketidakmampuan untuk memiliki ayah. Salah satu penyebabnya adalah budaya patriarki yang tetap ada di Indonesia, yang menyebabkan peran tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Meskipun ayah dan ibu di Indonesia sudah menikah, peran ayah dalam pengasuhan anak sering diabaikan. Menurut Miller (2012) hubungan antara ayah dan anak laki-laki, memiliki peran yang besar terhadap bagaimana seorang pria di tahap dewasa awal melihat dirinya sendiri. salah satu dampak negatif ketika seorang ayah tidak hadir di dalam hidup anak laki-lakinya yaitu mereka akan cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah karena mereka akan terus mempertanyakan keberhargaannya karena ketidakhadiran sang ayah. *Self esteem* pada pria dewasa awal sangat diperlukan untuk mencapai tahap perkembangan yang semestinya ia capai.

Self esteem didefinisikan oleh Coopersmith (1967) sebagai evaluasi yang dibuat oleh seseorang terhadap dirinya sendiri dan biasanya merupakan interpretasi yang diterima seseorang dari lingkungannya berupa penghargaan,

penerimaan dan perlakuan yang diperolehnya. Hal tersebut akan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga. *Fatherless* menjadi penting untuk diteliti karena Norona, Preddy, dan Welsh (2014) menjelaskan ketiadaan dari peran seorang ayah dalam keluarga akan memungkinkan anak melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam tahap perkembangan dewasa awal seringkali berkaitan dengan perilaku-perilaku beresiko seperti perilaku seks bebas, konsumsi alkohol dan atau obat-obatan terlarang, serta berkendara dibawah pengaruh substansi alkohol atau obat-obatan terlarang. bahwa perilaku-perilaku beresiko ini lebih banyak ditemukan pada dewasa awal pria dibandingkan wanita. Oleh karena itu, pria dewasa awal memerlukan konstruk-konstruk positif yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan menghindari penyimpangan atau perilaku-perilaku beresiko didalam perjalanan hidupnya. Konstruk-konstruk positif seperti harapan, optimisme, dan makna hidup yang perlu dimiliki dan dipertahankan dalam masa dewasa awal ini berkorelasi secara positif dan signifikan dengan *self-esteem*. (Hefferon & Boniwell, 2011).

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu mengenai pengaruh *fatherless* terhadap *self esteem*. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Novistia Salsabila dengan judul "Hubungan Antara *Fatherless* dengan *Self Esteem* pada Siswa SMK Bhakti Praja Talang" pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan pada 245 siswa dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan *self esteem*, dengan siswa yang tidak memiliki ayah memiliki harga diri yang lebih rendah.

Penelitian pendukung lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Kristianto & Sutanto (2023) yang berjudul “Peran keterlibatan ayah terhadap *self esteem* pada *pria emerging adulthood*”. Hasil penelitian ini memiliki korelasi yang positif terhadap *self esteem* pria emerging adulthood. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi pula *self esteem* pria *emerging adulthood*. Selain itu, penelitian oleh Jones, A. P. (2013) menemukan bahwa pria dewasa yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah memiliki kecenderungan untuk memiliki *self-esteem* yang rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki hubungan yang baik dengan ayah mereka.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengaruh *Fatherless* Terhadap *Self Esteem* Pada Pria Dewasa Awal.

2.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada Pengaruh *fatherless* terhadap *self esteem* pada pria dewasa awal

Ho : Tidak ada Pengaruh *fatherless* terhadap *self esteem* pada pria dewasa awal

Berdasarkan dari uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan oleh peneliti terhadap penelitian ini ialah, ada pengaruh negatif antara *fatherless* dengan *self esteem* yang dirasakan oleh pria dewasa awal. Artinya semakin tinggi perasaan *fatherless* maka semakin rendah *self esteem*. Sebaliknya, semakin rendah perasaan *fatherless* maka semakin tinggi *self esteem*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2016). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (*variabel independent*) dan variabel terikat (*variabel dependent*).

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat, adapun variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel Bebas (x) : *Fatherless*

Variabel Terikat (y) : *Self Esteem*

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

F3.2.1. *Fatherless*

Fatherless adalah kondisi di mana seorang pria dewasa awal kehilangan kehadiran seorang ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Kehilangan fisik bisa disebabkan oleh kematian, perceraian, masalah kesehatan, atau pekerjaan ayah yang membuatnya jarang bersama anak. Sedangkan kehilangan psikologis terjadi ketika ayah terlalu sibuk, cuek, atau tidak terlibat dalam pengasuhan, sehingga tanggung jawab itu kebanyakan ditanggung oleh ibu.

Skala yang akan digunakan untuk mengukur didasarkan pada aspek-aspek *fatherless* menurut Lamb, dkk. (1985) yaitu *engagement* atau interaksi,

accessibility atau kehadiran ayah, serta *responsibility* atau tanggung jawab seorang ayah.

3.2.2. Self Esteem

Self esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup penerimaan atau penolakan terhadap diri dengan cara positif atau negatif. *Self esteem* memengaruhi cara individu menampilkan dirinya di lingkungan sekitarnya dan juga berpengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan kepada diri sendiri dan orang lain, serta dalam mengekspresikan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Skala yang akan digunakan untuk mengukur didasarkan pada aspek-aspek *self esteem* menurut Coopersmith (1967) yaitu keberartian diri (*significance*), kekuatan individu (*power*), kompetensi (*competence*), kebajikan (*virtue*).

3.3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah pria dewasa awal di Kota Medan.

Adapun kriteria subjek yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu :

- a). Pria berusia 18 – 25 Tahun,
- b). Tinggal di Kota Medan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi merupakan subyek penelitian. Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang

ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah pria dewasa awal di Kota medan yang tidak diketahui jumlah populasinya.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiono, 2016). Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dimana peneliti secara sengaja memilih subjek atau unit sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016).

Dalam menentukan ukuran sampel penelitian dari populasi, peneliti menggunakan teori ukuran sampel dengan ketentuan tabel Isaac dan Michael. Peneliti menggunakan tabel Isaac dan Michael sebagai acuan dalam menentukan jumlah sampel. Sehingga pada penelitian yang jumlah populasinya tidak diketahui dengan menggunakan taraf kesalahan 5%, diperoleh sampel untuk penelitian ini sebanyak 349 orang.

**Tabel 3.1 Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael
PENETUAN JUMLAH SAMPEL DARI POPULASI
TERTENTU DENGAN TARAF KESALAHAN 1%, 5%, DAN 10%**

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	653	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								∞	664	349	272

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki tujuan mengungkapkan fakta dari variabel yang diteliti dengan metode atau cara yang akurat (Sugiono, 2016). Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data penelitian terdapat 2 skala ukur, yaitu :

1. Skala *Fatherless*

Skala *fatherless* ini merupakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lamb, dkk. (1985) yaitu *engagement* atau interaksi, *accessibility* atau kehadiran ayah, serta *responsibility* atau tanggung jawab seorang ayah. Skala *Fatherless* ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable* serta ada empat tingkatan jawaban yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian jawaban pada aitem *favorable* yaitu untuk respon sangat sesuai (SS)= 4, untuk sesuai (S)= 3, untuk tidak sesuai (TS)= 2, dan untuk sangat tidak sesuai (STS)= 1. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavourable* adalah untuk respon sangat tidak sesuai (STS)= 4, untuk tidak sesuai (TS)= 3, untuk sesuai (S)= 2, dan untuk sangat sesuai (SS)= 1.

2. Skala *Self Esteem*

Skala *self esteem* ini merupakan skala yang disusun atas berdasarkan terkait aspek-aspek pada penjelasan yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967). Aspek-aspek tersebut meliputi *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), *competence* (kemampuan). Skala *self esteem* ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable* serta ada 4 tingkatan jawaban yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian jawaban pada aitem *favorable* yaitu untuk respon sangat sesuai (SS)= 4, untuk sesuai (S)= 3, untuk tidak sesuai (TS)= 2, dan untuk sangat tidak sesuai (STS)=1. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavourable* adalah untuk respon sangat tidak sesuai (STS)= 4, untuk

tidak sesuai (TS)= 3, untuk sesuai (S)= 2, dan untuk sangat sesuai (SS)= 1.

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian Skala Likert

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

3.6. Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan.

A. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan sebanyak 2 (dua) alat ukur Psikologi berbentuk skala, dengan teknik pengumpulan datanya yang akan disusun dengan membuat tabel *blueprint*, kemudian dioperasikan dalam bentuk item-item pernyataan. Kedua skala alat ukur tersebut adalah sebagai berikut;

1. Skala *Fatherless*

Skala *fatherless* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti sendiri dan disusun

dengan bantuan dan arahan dari dosen. Pembuatan skala dibuat dengan berdasarkan aspek-aspek *fatherless* yang dikemukakan oleh teori Lamb, dkk. (1985) yaitu *engagement* atau interaksi, *accessibility* atau kehadiran ayah, serta *responsibility* atau tanggung jawab seorang ayah. Skala ini terdiri dari 36 aitem yang tersebar dalam 3 aspek yaitu; *Engagement* atau interaksi (12 item), *Accessibility* atau kehadiran ayah (12 item), *Responsibility* atau tanggung jawab (12 item). Item disusun melalui pernyataan yang mendukung atau item *favorable* sebanyak 19 item dan pernyataan yang tidak mendukung atau item *unfavorable* sebanyak 18 item.

Tabel 3.3
Blueprint *fatherless* sebelum uji coba

No	Aspek	Nomor Bukti Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Engagement</i> atau interaksi	1, 4, 7, 10, 13, 15	19, 22, 25, 28, 31, 33	12
2	<i>Accessibility</i> atau kehadiran ayah	2, 5, 8, 11, 17, 18	20, 23, 26, 29, 34, 36	12
3	<i>Responsibility</i> atau tanggung jawab	3, 6, 9, 12, 14, 16	21, 24, 27, 30, 32, 35.	12
Total				36

2. Skala *Self Esteem*

Skala *Self Esteem* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti sendiri dan disusun dengan bantuan dan arahan dari dosen. Pembuatan skala dibuat dengan

berdasarkan aspek-aspek *Self Esteem* yang dikemukakan oleh teori Coopersmith (1967) yang terdiri dari 4 aspek yaitu keberartian diri, kekuatan individu, kompetensi, dan kebajikan. Skala ini terdiri dari 23 aitem yang tersebar dalam 4 aspek yaitu: keberartian diri (5 item), kekuatan individu (6 item), kompetensi (6 item), dan kebajikan (6 item). Item disusun melalui pernyataan yang mendukung atau item *favorable* sebanyak 11 item dan pernyataan yang tidak mendukung atau item *unfavorable* sebanyak 12 item.

Tabel 3.4
Blueprint *self esteem* sebelum uji coba

No	Aspek	Nomor Bukti Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Keberartian Diri	1, 8	12, 16, 20	5
2	Kekuatan Individu	2, 5, 9	13, 17, 21	6
3	Kompetensi	3, 6, 10	14, 18, 22	6
4	Kebajikan	4, 7, 11	15, 19, 23	6
	Total			23

B. Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur digunakan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nanti. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 27 Juli – 30 Juli

2024 kepada 60 responden yang merupakan pria dewasa awal di Kota Medan.

Setelah melakukan uji coba, maka hasil yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan SPSS 25.0 *for window* untuk mengetahui reliabilitas dan validitas dari kedua skala yang sudah disusun. Setelah itu item akan diseleksi nantinya. Setelah diseleksi maka akan ditemukan item yang tidak lolos, dan item yang tidak lolos ini akan dihilangkan/dihapus, untuk item yang lolos akan disusun kembali untuk dilakukan uji coba yang kedua kali dan ini akan digunakan kembali pada saat pelaksanaan penelitian yang sebenarnya.

Adapun tabel *blueprint* dari kedua variabel penelitian yang telah diuji coba tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Blueprint *fatherless* setelah uji coba

No	Aspek	Nomor Bukti Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Engagement</i> atau interaksi	1, 4, 7, 10, 13, 15	19, 22, 25, 28, 31, 33	12
2	<i>Accessibility</i> atau kehadiran ayah	2, 5, 8, 11, 17, 18	20, 23, 26, 29, 34, 36	12
3	<i>Responsibility</i> atau tanggung jawab	3, 6, 9, 12, 14, 16	21, 24, 27, 30, 32, 35	12
	Total			36

Tabel 3.6
Blueprint *self esteem* setelah uji coba

No	Aspek	Nomor Bukti Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Keberartian Diri	1, 8	12, 16, 20	5
2	Kekuatan Individu	2, 5, 9	13, 17, 21	6
3	Kompetensi	3, 6, 10	14, 18, 22	6
4	Kebajikan	4, 7, 11	15, 19, 23	6
	Total			23

3.6.1 Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas dari alat ukur adalah sejauh mana alat ukur tersebut dapat menggambarkan dan menghasilkan data yang tepat dan cermat sesuai dengan tujuan ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut mampu memberikan data sesuai dengan dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2012). Uji Validitas yang digunakan adalah dengan menggunakan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* yang dianalisis dengan menggunakan SPSS 25.0 *for windows*. Dasar pengambilan uji validitas ini adalah dengan

membandingkan nilai r hitung dengan r tabel dan melihat nilai signifikansi (Sig.).

1. Jika nilai r hitung $>$ r tabel = valid
2. Jika nilai r hitung $<$ r tabel = tidak valid

Dengan r tabel sebesar 0,3.

Melihat nilai Signifikansi (Sig.)

1. Jika nilai Signifikansi $<$ 0,05 = valid
2. Jika nilai Signifikansi $>$ 0,05 = tidak valid

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada variabel *fatherless* yang terdapat 36 item yang memiliki nilai $>$ 0,3 sehingga item tersebut dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan untuk diteliti dan tidak ada aitem yang gugur. Sementara pada variabel *self esteem* yang terdiri dari 23 item, terdapat 23 item yang memiliki nilai $>$ 0,3, sehingga item tersebut dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan untuk diteliti dan tidak ada aitem yang gugur.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsep untuk menyatakan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya atau reliabel jika dalam beberapa pengukuran terhadap kelompok subjek didapat hasil yang relatif sama, selama atribut atau variabel dalam diri subjek tidak berubah (Azwar, 2012) Untuk mendapatkan reliabilitas alat ukur maka digunakan pendekatan *internal consistency*, dengan hanya memerlukan satu kali penggunaan tes pada sekelompok individu sebagai subjek (Azwar, 2012).

Uji reliabilitas yang digunakan adalah uji reliabilitas *cronbach alpha* yang dilakukan dengan menggunakan program olah data *SPSS 25.0 for windows*. Menurut Sujarweni (2014) kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* $> 0,6$.

Tabel 3.7
Reliability Statistics Fatherless

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.974	36

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada hasil dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha untuk variabel *fatherless* sebesar 0,974 ($> 0,6$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sudah reliabel dan dapat dilanjutkan untuk diteliti.

Tabel 3.8
Reliability Statistics Self Esteem

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.924	23

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada hasil dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha untuk variabel *self esteem* sebesar 0,924 ($> 0,6$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sudah reliabel dan dapat dilanjutkan untuk diteliti.

3.6.2 Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti akan menyebarkan atau membagikan kuesioner dengan media *google form* kepada 349 responden melalui *Whatsapp*, *Line*, dan *Instagram* dan sosial media lainnya. Responden diminta untuk mengisi semua pernyataan yang ada sesuai dengan dirinya. Peneliti juga menggunakan batas satu kali pengisian bagi setiap akun *e-mail*, sehingga tidak terjadi pengisian ganda pada hasil *google form* nantinya begitu juga pada penyebaran kuesioner secara langsung, setiap responden hanya diperbolehkan mengisi kuesioner satu kali saja.

3.7. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk menguji asumsi bahwa data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Uji yang digunakan dalam hal ini ialah uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikan 0,05. Jika nilai $p \text{ value} \geq 0,05$ dinyatakan terdistribusi normal dan sebaliknya nilai signifikansi dinyatakan tidak terdistribusi normal (Prayitna, 2010).

2) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan program SPSS 25.0 *for windows* dengan uji *Tes For Linearity* yang bertujuan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung mengikuti garis lurus (*linear*) atau tidak. Dua variabel dikatakan mengikuti garis lurus jika memiliki nilai signifikansi atau probabilitas yang diperoleh nilai $p < 0,05$.

Lebih tepatnya untuk mengetahui apakah data dari variable bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

3.7.1 Analisis Data

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan menggunakan *SPSS 25.0 for Windows* yang mana digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh *fatherless* (variabel bebas) terhadap *self esteem* (variabel terikat).

Jika nilai signifikan (Sig.) < dari probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh *fatherless* (X) terhadap *self esteem* (Y). Sebaliknya jika nilai signifikan (Sig.) > dari probabilitas 0,05 maka tidak terdapat pengaruh *fatherless* (X) terhadap *self esteem* (Y).

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan menggunakan *SPSS 25.0 for Windows* yang mana digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh *fatherless* (X) terhadap *self esteem* (Y).

Jika nilai signifikan (Sig.) < dari probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh *fatherless* (X) terhadap *self esteem* (Y). Sebaliknya jika nilai signifikan (Sig.) > dari probabilitas 0,05 maka tidak terdapat pengaruh *fatherless* (X) terhadap *self esteem* (Y).